

PEMBELAJARAN MODEL *EXAMPLE NON EXAMPLE* DENGAN VARIASI KUIS UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SEJARAH KELAS XI DI SMA NEGERI 1 CINEAM

Yuniar Safarina¹, Sri Pajriah², Aan Suryana³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Indonesia
Email: yuniarsafarina99@gmail.com¹, sripajriah@yahoo.co.id², aansuryana64@gmail.com³

ABSTRACT

The learning process in the classroom is a very important part of education. The success of a learning process will not be separated from the ability of educators in developing models, methods, and learning media. The example non-example learning model is a learning model that teaches students about the problems around them through analysis of examples in the form of pictures, photos, and cases that contain problems. The purpose of this study is to prove and find out: 1) To find out the current picture of History learning at SMA Negeri I Cineam. 2) To find out the Example non Example learning model that can increase student learning motivation at SMA Negeri I Cineam. 3) To find out the effectiveness of example non example learning in SMA Negeri 1 Cineam. Methods This research uses Classroom Action Research (CAR). So the results of this classroom action research can be concluded as follows: Example non-Example learning models can improve student achievement about National and Regional Figures in Struggling for Independence, Playing quizzes can improve student learning outcomes about National and Regional Figures in Struggle Independence.

Keywords: *model example non example, playing quiz*

ABSTRAK

Proses pembelajaran di dalam kelas yaitu bagian yang sangat penting dari pendidikan. Berhasilnya suatu proses pembelajaran tidak akan terlepas dari kemampuan pendidik dalam mengembangkan model, metode, dan media pembelajaran. Model pembelajaran *example non example* adalah salah satu model pembelajaran yang membelajarkan siswa terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah. Tujuan Penelitian ini yaitu untuk membuktikan dan mengetahui : 1) Untuk mengetahui gambaran pembelajaran Sejarah saat ini di SMA Negeri I Cineam. 2) Untuk mengetahui model pembelajaran *Example non Example* yang dapat meningkatkan Motivasi belajar Siswa di SMA Negeri I Cineam. 3) Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran *example non example* di SMA Negeri 1 Cineam. Metode Penelitian ini memakai metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian tindakan kelas ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pembelajaran model *Example non Example* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa tentang Tokoh-Tokoh Nasional dan Daerah Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan, Bermain kuis dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa tentang Tokoh-Tokoh Nasional dan Daerah Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan

Kata kunci: *model example non example, bermain kuis*

Cara sitasi: Safarina, Y., Pajriah, S., & Suryana, A. (2023). Pembelajaran Model *Example Non Example* Dengan Variasi Kuis Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Kelas Xi Di SMA Negeri 1 Cineam. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 4 (1), 117-123.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah yaitu bagian ilmu pengetahuan yang membahas tentang asal mula dan perkembangan serta pertumbuhan masyarakat pada masa lalu yang memuat nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Sapriya, 2009:209-210). Pembelajaran sejarah fungsinya untuk menyadarkan peserta didik akan suatu proses perubahan dan berkembangnya masyarakat dalam segi waktu dan untuk membangun sudut pandang serta pemahaman sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan gambaran bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Depdiknas, 2003).

Pembelajaran sejarah juga merupakan cara untuk membangun perilaku kemasyarakatan. Adapun perilaku kemasyarakatan tersebut antara lain: saling menghormati, menghargai perbedaan, toleransi dan kesediaan untuk hidup berdampingan dalam perbedaan multikulturalisme (Susanto, 2014:64) Pembelajaran sejarah mempunyai peran yang sangat penting di dalam pembentukan watak, sikap dan perkembangan bangsa yang bermakna dalam pembentukan bangsa Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan, intelektual, menghargai perjuangan bangsanya dan rasa nasionalisme, menurut (Aman, 2011:62) merumuskan beberapa indikator terkait dengan pembelajaran sejarah tersebut yaitu; 1) pembelajaran sejarah memiliki tujuan, substansi, dan sasaran pada segi-segi yang bersifat normatif; 2) nilai dan makna sejarah diarahkan pada kepentingan tujuan pendidikan daripada akademik atau ilmiah murni, 3) bersifat pragmatik, sehingga dimensi dan substansi dipilih dan disesuaikan dengan tujuan, makna, dan nilai pendidikan yang hendak dicapai yakni sesuai dengan tujuan pendidikan; 4) normatif harus relevan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional; 5) harus memuat unsur pokok: *instruction*, *intellectual training*, dan bertanggung jawab pada masa depan bangsa; 6) menyajikan pengetahuan fakta pengalaman kolektif dari masa lampau, tetapi harus memberikan latihan berpikir kritis dalam memetik makna dan nilai dari peristiwa sejarah yang dipelajarinya.

Peran pentingnya bukan hanya sebagai proses pemindahan pendapat, akan tetapi juga proses kedewasaan peserta didik untuk bisa memahami identitas, jati diri dan kepribadian bangsa melalui pemahaman terhadap peristiwa sejarah. Menurut (Kochhar, 2008:27-37), tujuan pembelajaran sejarah ada 12 yaitu sebagai berikut; 1) Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri; 2) Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat; 3) Membuat peserta didik mampu mengevaluasi nilai dan hasil yang dicapai generasinya; 4) Mengajarkan toleransi; 5) Memperluas cakrawala intelektualitas; 6) Mengajarakan prinsip-prinsip moral; 7) Menanamkan orientasi ke masa depan; 8) Melatih peserta didik menangani isu-isu kontroversial; 9) Membantu memberikan jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perorangan; 10) Memperkokoh rasa nasionalisme; 11) Membantu mengembangkan pemahaman internasional; dan 12) Membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna.

Proses pembelajaran di dalam kelas yaitu bagian yang sangat penting dari pendidikan. Berhasilnya suatu proses pembelajaran tidak akan terlepas dari kemampuan pendidik dalam mengembangkan model, metode, dan media pembelajaran. Model pembelajaran yang tidak sesuai bisa menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak maksimal. Model pembelajaran seharusnya mengarah pada peningkatan semangat siswa dalam keterlibatan secara efektif di dalam proses pembelajaran. Peran siswa yang diam selama proses pembelajaran dapat menyebabkan hasil belajar menjadi menurun. Penggunaan metode pembelajaran sederhana secara terus menerus juga dapat menyebabkan siswa merasa jenuh dan tidak mempunyai motivasi dalam proses pembelajaran, pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Sebagai salah satu komponen pembelajaran, model pembelajaran tidak bisa luput dari pembahasan sistem pembelajaran secara menyeluruh. Pemanfaatan model pembelajaran merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru dalam setiap kegiatan pembelajaran. Namun kenyataannya bagian inilah yang masih sering terabaikan dengan berbagai alasan. Alasan yang sering muncul antara lain: terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar, sulit mencari model yang tepat untuk

diterapkan dalam mengajar. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi jika setiap guru telah membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan dalam hal menerapkan model pembelajaran.

Pengembangan model pembelajaran sangat tergantung dari karakteristik mata pelajaran ataupun materi yang diberikan kepada siswa, sehingga tidak ada model pembelajaran tertentu yang diyakini sebagai model pembelajaran yang baik, semua tergantung situasi dan kondisinya. Fungsi model pembelajaran sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut (Shoimin, 2014:24). Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan model juga perlu di cermati, seperti situasi batin anak didik, fasilitas yang mendukung, tingkat kemampuan, tujuan awal belajar serta kemampuan guru. Dengan bantuan model pembelajaran, penafsiran yang beragam dapat dihindari, sehingga dapat disampaikan kepada siswa secara seragam. Setiap siswa yang melihat atau mendengar uraian suatu materi pelajaran melalui model pembelajaran, menerima informasi yang persis seperti yang diterima oleh siswa- siswa lain. Dengan demikian, model pembelajaran juga dapat mengurangi terjadinya kesenjangan informasi diantara siswa di manapun berada.

Ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah, salah satunya adalah model pembelajaran *example non example*. Model pembelajaran *example non example* melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status. Aktivitas siswa dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa dapat belajar lebih santai, menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, dan keterlibatan belajar. Melalui belajar kelompok diharapkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Sejarah mengalami peningkatan, sebab siswa bisa ikut berperan aktif dan dapat informasi tambahan dari kelompoknya. Dan sebagai model pembelajaran yang membelajarkan siswa terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah.

Salah satu mata pelajaran yang kurang diminati siswa dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial adalah materi Sejarah. Mayoritas siswa menyangkal dan menghindari materi sejarah, sebab siswa menganggap materi Sejarah itu sulit, banyak menghafal dan kurang menarik karena cara pengajaran yang banyak dilakukan guru adalah dengan ceramah (cerita). Untuk menghadapi permasalahan tersebut, Guru harus memiliki beragam kemampuan yang dapat mengampu tugasnya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Wahyudi, 2016).

Salah satu syaratnya adalah memiliki kreasi dan daya inovatif dalam meningkatkan model-model pembelajaran yang cukup menarik siswa. Sehingga pembelajaran yang dulunya dianggap susah dan dianggap membosankan akan lebih menarik. Tidak hanya menarik tetapi yang utama adalah mampu meningkatkan prestasi atau motivasi belajar para siswa seperti yang tertera dalam tuntutan kurikulum. Melaksanakan model pembelajaran yang menarik bagi siswa tidak mudah, perlu kesiapan dari guru dalam menentukan dan di terapkannya model pembelajaran yang sesuai dengan keistimewaan siswa, materi pelajaran yang akan diajarkan sehingga terwujudnya proses belajar mengajar yang efektif. Oleh karena itu, guru harus menguasai beberapa jenis model pembelajaran supaya proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

Berdasarkan pengetahuan di lapangan, dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial, khususnya dalam materi sejarah permasalahan belajar yang sering dijumpai adalah siswa susah menerima materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini di karenakan siswa tidak menggemari materi pelajaran sejarah, pelajaran yang disampaikan membosankan, susah dipahami, banyak mengingat dan terkesan tidak cukup menarik perhatian. Oleh karena itu semakin baik suatu model pembelajaran yang digunakan, maka semakin tercapai tujuan pembelajarannya dalam memberikan pelajaran. Model pembelajaran yang efisien dapat digunakan dalam proses pembelajaran tergantung pada beberapa faktor antara lain: tujuan yang akan dicapai, kecakapan guru dalam menggunakan model pembelajaran, kepandaian siswa, besarnya kelompok yang akan diajar, waktu, dan fasilitas yang tersedia.

Keadaan ini disebabkan oleh fakta sehari-hari yang membuktikan bahwa siswa terlihat sangat jenuh saat belajar pembelajaran Sejarah. Pembelajaran sehari-hari memakai metode ceramah dan diberikan pelatihan soal secara individu, dan tidak ada hubungan antara siswa yang cakap, sedang, dan

normal. Hal ini terlihat dari beberapa siswa mengeluh bila diajak belajar tentang Sejarah. Juga jika diberi tugas siswa tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, dan lebih suka bermain dan mengobrol, alasannya pelajaran Sejarah membosankan dan lain-lain.

Menyikapi kondisi tersebut penulis selalu berusaha memperbaiki pembelajaran dengan mengkondisikan pembelajaran yang memudahkan, mengasyikkan, dan menyenangkan bagi siswa. Usaha tersebut akan diwujudkan dalam suatu penelitian yang akan menerapkan pembelajaran Pembelajaran Model *Example Non Example* dengan variasi bermain kuis. Pembelajaran kooperatif ini diyakini mempunyai kelebihan yaitu fungsi mental yang lebih besar akan muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu. Kelebihan model pembelajaran ini adalah siswa yang dikelompokkan secara heterogen berdasarkan kemampuan siswa terhadap Ilmu Pengetahuan Sosial akan terjadi hubungan yang positif dalam menyelesaikan masalah, seperti pengajar seusia dan lain-lain. Jika sebelumnya tidak ada hubungan antar individu, maka dalam Pembelajaran Model *Example Non Example* siswa dapat bekerja sama dalam menyelesaikan masalah atau tugas sampai semua anggota kelompok dapat menyelesaikan masalah. Kelompok atau tugas dikatakan tidak selesai jika ada anggotanya tidak selesai atau belum selesai dikarenakan masalahnya terlalu rumit.

Bermain kuis adalah permainan yang menyenangkan bagi anak-anak usia sekolah dasar, SMP dan SMA. Untuk itu pembelajaran akan dilaksanakan dengan bermain kuis antar kelompok agar pembelajaran Sejarah yang dianggap membosankan akan berubah menjadi menyenangkan dan memotivasi siswa agar semangat dalam meningkatkan prestasi belajar mereka (Ri, 2001). Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul "*Pembelajaran Model Example Non Example Dengan Variasi Kuis Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Kelas Xi Di Sma Negeri 1 Cineam*". Yang akan memberikan gambaran pembelajaran Sejarah saat ini di SMA Negeri 1 Cineam, penerapan model pembelajaran Example non Example untuk meningkatkan Motivasi belajar Siswa dan efektivitas pembelajaran di SMA Negeri 1 Cineam.

METODE PENELITIAN

Riset aksi sekolah ini dilaksanakan pada anak sekolah di SMA N 1 Cineam Tasikmalaya. Penerapan aksi sekolah ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dimana dalam tiap siklus dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, siklus I dilaksanakan pada bertepatan pada 14 serta 21 Maret 2022 sebaliknya siklus II dilaksanakan pada bertepatan pada 25 Maret serta 23 Juni 2022. Dalam riset aksi sekolah ini subyek yang jadi sasaran riset ialah buat tingkatkan motivasi belajar serta prestasi belajar siswa. Proses riset aksi terdiri dari 2 siklus. Siklus I serta II terdiri atas 4 sesi, ialah perencanaan, aksi, pengamatan, serta refleksi. Riset aksi sekolah ini menetapkan penanda keberhasilan antara lain sebagai berikut: Jika siswa belajar tentang Sejarah dengan model kooperatif Pendidikan Model Example Non Example, hingga motivasi serta prestasi belajar siswa hendak bertambah. Dan jika siswa belajar tentang Sejarah dengan model kooperatif Pendidikan bermain kuis, hingga motivasi serta prestasi belajar siswa hendak bertambah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerminan pendidikan Sejarah di SMAN 1 Cineam buat kondisi siswa baik serta bias menaati peraturan sekolah walaupun terdapat pula sebagian anak yang sedikit nakal tetapi masih bisa di maklumi oleh para guru sebab masih labil. Buat prestasi serta nilai sejarah para siswa telah lumayan baik walaupun masih terdapat sebagian siswa yang nilainya masih kurang ataupun setara dengan KKM. Media yang di pakai guru pula telah baik serta terdapat sebagian guru yang belum dapat mempraktikkan model-model pendidikan disebabkan waktu yang terbatas.

Motivasi belajar Siswa di SMA Negara I Cineam dapat ditingkatkan dengan diterapkannya model pembelajaran Example non example. Dalam riset ini terdapat sebagian aktivitas yang dicoba siswa serta bagaimana pengaruh aktivitas tersebut terhadap kenaikan proses pendidikan ataupun hasil belajar siswa. Buat lebih jelasnya bisa diiringi ulasan berikut ini. Riset ini berangkat dari kasus di kelas XI SMAN 1 Cineam, yaitu siswa tidak bergairah dalam menjajaki pendidikan Sejarah serta berdampak hasil belajar

tidak menggapai ketuntasan belajar. Keadaan ini hasil belajar yang dicapai cuma 50% siswa yang tuntas menggapai nilai 60–60 dengan rerata 57,8. Setelah dicoba aksi oleh guru yang dicoba oleh siswa berbentuk belajar klasikal serta kelompok model Example non Example yang dicoba lewat 2 siklus serta hasil pengamatan menampilkan kenaikan dari siklus ke siklus yang signifikan. Informasi hasil pengamatan pendidikan klasikal terdapat kenaikan dari siklus I cuma 53, 57%, siklus II menggapai 85,71%. Kenaikan tersebut menampilkan kenaikan semangat belajar siswa dalam menjajaki pendidikan Sejarah. Informasi hasil pengamatan pendidikan model Example non example dari siklus I menggapai 79, 46%, siklus II menggapai 91, 96%. Kenaikan tersebut menampilkan kenaikan semangat belajar siswa dalam menjajaki pendidikan Sejarah. Dari 2 informasi tersebut meyakinkan kalau belajar klasikal serta Model Example non Example bisa tingkatkan proses pendidikan serta memotivasi semangat belajar siswa dalam menjajaki pendidikan Sejarah. Hingga dari rumusan permasalahan awal serta kedua yang diajukan ialah: bagaimana cerminan pendidikan Sejarah dikala ini di SMA Negara I Cineam?, serta bagaimana model pendidikan Example non Example bisa tingkatkan Motivasi belajar Siswa di SMA Negara I Cineam bisa terjawab dengan informasi di atas. Sehingga bisa disimpulkan kalau Pendidikan dengan Model Example non Example bisa mendesak siswa buat belajar sejarah dalam tingkatkan prestasi belajarnya.

Setelah itu bagaimana pengaruh aktivitas kuis terhadap kenaikan proses pendidikan Sejarah, bisa dilihat lewat informasi berikut. 80,11%, siklus II menggapai 89,13%. Kenaikan tersebut menampilkan kenaikan semangat belajar siswa dalam menjajaki pendidikan Sejarah lewat kuis. Dari informasi tersebut meyakinkan kalau belajar lewat Kuis bisa tingkatkan proses pendidikan serta memotivasi semangat belajar siswa dalam menjajaki pendidikan Sejarah. Sehingga bisa disimpulkan kalau belajar Sejarah dengan Bermain Kuis serta tata cara Example non example bisa mengefektifkan serta bisa mendesak siswa buat belajar Sejarah. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudarto (2021) bahwa penerapan model kooperatif dapat mengefektifkan dan meningkatkan hasil prestasi belajar siswa yang terlihat pada peningkatan hasil belajar di setiap siklusnya serta meningkatkan motivasi atau apresiasi siswa dalam belajar sejarah. Peningkatan aktivitas atau kegiatan belajar siswa pada dasarnya sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar sejarah siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Jika aktivitas atau kegiatan belajar siswa mengalami peningkatan, maka dapat dipastikan motivasi belajar siswa juga akan mengalami peningkatan (Setiawati, Wijayanti, & Kusmayadi, 2022).

Daya guna pendidikan Example non example berbasis kuis ini sangat di kagumi siswa sebab bagi mereka pendidikan semacam ini bisa tingkatkan atensi para siswa buat menekuni sejarah dengan pendidikan berbeda serta bagi mereka bisa tingkatkan prestasi belajar sejarah tanpa rasa bosan mencermati guru berceramah yang kadang-kadang tidak dapat diingat ataupun dipahami oleh para siswa. Agar upaya tersebut berhasil maka harus dipilih model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik serta lingkungan belajar, supaya peserta didik dapat aktif, interaktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Maka model pembelajaran yang digunakan guru seharusnya dapat membantu proses analisis peserta didik (Purwanto, Soedarmo, & Suryana, 2021).

Dengan terjawabnya ketiga rumusan permasalahan yang diajukan hingga hipotesis aksi yang diajukan juga bisa diterima. Sehingga bisa disimpulkan kalau baik secara teori ataupun pengalaman di lapangan belajar lewat Model Example non example serta Game Kuis bisa menolong membongkar permasalahan dalam pendidikan Sejarah khususnya modul tokoh nasional serta wilayah. Permasalahan pendidikan tersebut bisa berbentuk permasalahan hasil belajar menyusut, motivasi ataupun semangat belajar yang kurang. Selaku akibat positif dari kenaikan proses pendidikan, merupakan meningkatnya hasil belajar sampai menggapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Kenaikan prestasi belajar tersebut bisa dilihat pada informasi berikut. Siklus I dicapai rerata 65 serta siswa tuntas belajar 66, 66%, Siklus II dicapai rerata 79, 61 serta siswa tuntas belajar 100%, Sebab ketuntasan belajar sudah menggapai 100% menemukan nilai 60–60 hingga sasaran yang ditetapkan sudah dicapai.

KESIMPULAN

Hasil analisis informasi serta ulasan bisa menampilkan sebagian kemajuan yang dicapai selama pendidikan baik lewat pendidikan klasikal, model Example non example, bermain kuis, ataupun hasil

belajar. Hingga hasil riset aksi kelas ini bisa ditarik kesimpulan selaku berikut: Pendidikan model Example non Example bisa tingkatkan prestasi belajar siswa tentang Tokoh-tokoh Nasional serta Wilayah Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan, Bermain kuis bisa tingkatkan prestasi hasil belajar siswa tentang Tokoh-Tokoh Nasional serta Wilayah Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan.

Sebagian penemuan lain yang diperoleh merupakan timbulnya kreatifitas siswa dalam membuat soal serta jawabannya, banyaknya persoalan yang diajukan siswa, terdapatnya tanggung jawab menuntaskan tugas, hilangnya keluhan bosan, apalagi siswa lebih bahagia menuntaskan tugas daripada istirahat. Hasil riset aksi kelas ini cuma berlaku pada kelas XI SMA N 1 Cineam Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya dengan Kompetensi Bawah tentang “ Tokoh-tokoh Nasional serta Wilayah Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan“ pada Mata Pelajaran Sejarah.

REKOMENDASI

Rekomendasi yang berkaitan dengan pemanfaatan hasil penelitian tindakan kelas yang menerapkan pembelajaran Model Kooperatif Example non example dengan variasi KUIS. Beberapa saran yang perlu disampaikan adalah: Bagi teman-teman guru, untuk mengatasi permasalahan pembelajaran Sejarah yang cenderung tidak disukai siswa, maka sebagai alternatif penyelesaiannya adalah menerapkan model kooperatif Example non example. Juga untuk teman-teman guru, untuk menerapkan Strategi pembelajaran kuis seperti pada penelitian ini diperlukan persiapan yang matang, terutama pada saat penilaian kelompok penjawab diperlukan bantuan dari siswa yang pandai untuk membantu guru mengerjakan soal-soal yang dibuat oleh temannya. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan sesuai dengan penelitian ini juga disarankan agar membuat persiapan yang lebih sempurna terutama dalam mempersiapkan instrumen pengamatan beserta rubrik-rubrik yang jelas pada saat kegiatan kuis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih pertama tama Kepala Sekolah, guru-guru, staf Tata usaha, serta para siswa yang telah mendukung terhadap pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. 62.
- Depdiknas. (2003). *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Sejarah*. Jakarta. E (1989. Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka).
- Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*. Jakarta: P.
- Purwanto, A., Soedarmo, R.R., & Suryana, A., (2021). *Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Di Kelas X SMA Negeri 3 Banjar*. J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 2 (2), 39-46. <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v2i2.5288>
- RI, Departemen Agama. (2001). *Bahan Penataran (Modul Metodologi Pendidikan Agama Islam)*.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: P, 209–210.
- Setiawati, N., Wijayanti, J., & Kusmayadi, Y. (2022). *Pengaruh Metode Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Kelas X IPS-1 Ma Al Istiqomah Rajadesa*. J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 3 (2), 321-327. <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v3i2.5812>
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta.
- Sudarto, S. (2021). *Peningkatan Apresiasi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Media Tradisi Sedekah Laut Cilacap*. *Jurnal Artefak*, 8(2), 203–212. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ja.v8i2.6713>
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah, Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta.
- uno B hamzah, dan nurdin M. (2015). *belajar dengan pendekatan pailkem*. 80.

- Usman, M. U. (2011). *menjadi guru profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi. (2016). *model pembelajaran menulis cerita*. 14.
- Wardani, I. G. A. K. (2005). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas terbuka Departemen Pendidikan.
- Winkle, W. (1989). *Psikologi pembelajaran*.
- Zaini, H. (2008). *Strategi pembelajaran aktif*.